

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHA TERNAK ITIK PEDAGING  
(Studi Kasus Pada Usaha Itik Milik Kelompok Masawang  
di Desa Talikuran Kecamatan Remboken)**

**Joice E. Lembong\*, N. M. Santa \*\*, A. Makalew\*\* dan F. H. Elly \*\***

**Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi , Manado, 95115**

**ABSTRAK**

Itik PMP merupakan jenis itik yang baru bagi anggota kelompok Masawang. Ternak itik ini dikandangkan dengan pakan yang diberikan adalah pakan organik. Permasalahannya apakah usaha ternak itik yang dikandangkan menguntungkan atau tidak. Tujuan penelitian untuk menganalisis biaya produksi, hasil penjualan dan *Break Even Point* (BEP) usaha ternak itik milik anggota "Kelompok Masawang". Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2013. Analisis yang digunakan ialah analisis *Break Even Point* (BEP). Penelitian ini dilakukan pada satu periode produksi dengan pemeliharaan 100 ekor ternak itik PMP (Peking Mojosari Putih). Biaya produksi per periode yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 350,625,- dan biaya variabel sebesar Rp. 6,667,730,-. Harga itik 70.000.00,-/ekor, penerimaan sebesar Rp. 7.000.000,- per periode. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan usaha ternak itik PMP "Kelompok Masawang" mencapai pulang pokok pada penerimaan sebesar Rp. 3,594,073,- volume produksi itik sebanyak 51 ekor per periode dengan bobot badan rata-rata 2,5 kg/ekor.

**Kata Kunci : Itik, BEP, Kelompok**

---

\*Alumni Fakultas Peternakan

\*\* Jurusan Sosial Ekonomi

**ABSTRACT**

**BREAK EVEN POINT ANALYSIS OF DUCKS FARMING (A Case Study on Group Masawang Talikuran Village District of Remboken)**. Ducks PMP is a new type of duck Masawang group members . Duck is caged with organic feed . The problem is whether d duck business is profitable or not . The purpose of research was to analyze the cost of production , sale and Break Even Point ( BEP ) of the farming that was performed by the group. . The method used is a survey method with a case study approach . Source of data captured includes primary data and secondary data . Data collection was conducted from October to December 2013. The analysis used is the analysis of Break Even Point ( BEP ) . This study was conducted over a period of production with 100 head of cattle raising ducks PMP ( Peking Mojosari White ) . Cost of production per period incurred consist of fixed costs Rp . 350.625 , - and the variable cost of Rp . 6,667,730 , - . Prices ducks 70.000.00 , - / tail , revenues of Rp . 7.000.000 , - per period . Based on the research effort duck PMP " Masawang group " reach break even on revenue of Rp . 3,594,073 , - duck production volumes were 51 birds per period with an average body weight of 2.5 kg / head .

**Keywords : Ducks , BEP , Group**

**PENDAHULUAN**

Perunggasan termasuk salah satu subsektor peternakan yang penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi

masyarakat Indonesia untuk memenuhi protein hewani sebagian besar didapat dari unggas. Secara tidak langsung, perunggasan membantu pembangunan kualitas bangsa karena dengan konsumsi protein yang baik dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan seseorang. Industri perunggasan memberikan efek ganda yang sangat besar dalam sektor pertanian. Hal ini karena hampir seluruh bahan baku pakan terdiri dari hasil pertanian seperti jagung, dedak, bungkil kelapa sawit/kopra, tepung galek merupakan sumber makanan bagi perunggasan (Wakhid, 2010)

Pengembangan usaha ternak itik di Indonesia telah menjadi usaha yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir. Perkembangan usaha ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sub sektor peternakan. Usaha peternakan itik memiliki nilai yang strategis dalam menyediakan daging untuk memenuhi konsumsi protein asal ternak serta meningkatkan pendapatan peternak (Admadjaja, 2003).

Salah satu ternak unggas yang mulai berkembang dimasyarakat adalah ternak itik, meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Itik mulai disukai masyarakat untuk diusahakan sehingga usaha ternak itik semakin berkembang. Marzuki (2005) mengemukakan bahwa beternak itik di pedesaan lebih mudah dibandingkan

dengan beternak ayam potong dan ayam buras. Ternak itik umumnya dibudidayakan pada kondisi peternakan rakyat di pedesaan (Roessali *et al*, 2005).

Permintaan daging itik oleh masyarakat saat ini cenderung semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya peningkatan minat konsumen terhadap daging itik. Salah satu indikator kenaikan minat konsumen adalah semakin banyaknya warung pinggir jalan, rumah makan, katering, hingga restoran yang menyediakan menu daging itik. Banyaknya tempat makan yang menyediakan menu daging itik berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap daging itik (Windhayarti, 2010)

Usaha ternak itik sudah dikenal oleh masyarakat pedesaan, diantaranya masyarakat desa Talikuran. Desa Talikuran memiliki kelompok ternak yang berusaha ternak itik yaitu kelompok Masawang. Kelompok ini terbentuk sejak tahun 2009. Kelompok Masawang memiliki lahan bersama seluas 1 Ha dengan jumlah anggota 4 orang.

Pemeliharaan itik oleh anggota kelompok dengan cara digembalakan di lahan-lahan pertanian sesudah panen. Pada waktu tertentu, petani akan mengembalakan ternaknya di luar daerah sampai berbulan-bulan dan petani membangun pondok tempat tinggal di lahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan pakan itik tersebut dan menghindari biaya pakan yang cukup mahal. Itik yang digembalakan mengkonsumsi sisa-sisa padi yang dipanen dan hewan-hewan kecil yang hidup di sawah.

Pola usahatani ternak yang dilakukan anggota kelompok untuk mengantisipasi mahalnya harga pakan adalah dengan memberikan pakan organik. Hasil survey menunjukkan harga pakan saat ini Rp. 8000/kg. Menurut Kateran (2002), pakan berperan sangat penting dalam usaha peternakan itik. Bahan pakan yang digunakan untuk kebutuhan pakan itik di lokasi penelitian diperoleh petani dengan cara membeli. Biaya produksi ternak itik berasal dari biaya pakan lebih besar dari 70 % (Kateran, 2002). Tim Fakultas Peternakan telah memperkenalkan ternak itik dengan cara pemeliharaan dikandangkan. Jenis itik yang diintroduksi adalah itik PMP dan pakan yang diberikan adalah pakan organik. Kegiatan ini dilakukan agar anggota kelompok bisa meminimalkan biaya pakan yang mahal dan fluktuatif. Permasalahannya usaha ternak itik jenis PMP dengan pakan organik yang dikandangkan menguntungkan atau tidak belum diketahui, dan kelompok tani juga belum memperhitungkan besarnya biaya variabel seperti biaya pakan, tenaga kerja dan obat-obatan. Berdasarkan permasalahan ini

maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis *break even point* usaha ternak itik jenis PMP milik kelompok Masawang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan pendekatan studi kasus pada usaha ternak itik kelompok Masawang di Desa Talikuran Kecamatan Remboken, jumlah ternak 100 ekor Itik PMP. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung. Studi kasus ialah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu subjek atau satu tempat atau satu peristiwa tertentu. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Definisi konsep variabel dan pengukurannya : (i) Jumlah ternak itik ialah jumlah ternak itik yang dipelihara dalam suatu periode produksi yang dinyatakan dalam satuan ekor; (ii) Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam satu periode usaha ternak (Rp/periode); (iii) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau volume kegiatan berubah; (iv) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi yang nilainya berubah-ubah. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pembelian bibit, pakan, obat-obatan/vaksin dan vitamin, tenaga kerja (Rp/periode); (v)

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima peternak dari hasil penjualan daging itik (Rp/periode); (vi) Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi selama setahun (Rp/periode); (vii) Harga ternak itik ialah harga yang berlaku dipasaran dan diterima oleh peternak diukur dalam satuan rupiah per Kg. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan BEP menurut Riyanto (2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi secara teori terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya-biaya dalam keadaan terbatas tidak berubah mengikuti perubahan aktivitas produksinya (Soekardano, 2009). Biaya tetap sesuai hasil penelitian pada usaha ternak itik PMP Kelompok Masawang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Ternak Itik PMP “Kelompok Masawang” per Periode**

No	Jenis Biaya	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Biaya Tetap (Rp/periode)
1.	Lahan	16	m2	10,000	160,000.00
2.	Kandang	20	Kotak	590,000	29,500.00
3.	Gudang	1	Unit	500,000	25,000.00
4.	Tempat Makan (pipa)	4	Unit	10,000	4,500.00
5.	Tempat Minum (bambu)	4	Unit	2,500	1,125.00
6.	Sapu Ijuk	1	Unit	10,000	4,500.00
7.	Ember	17	Unit	10,000	76,500.00
8.	Gayung	2	Unit	10,000	4,500.00
9.	Instalasi	1	Unit	100,000	45,000.00
<b>Total</b>					<b>350,625.00</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan usaha ternak itik pedaging “Kelompok Masawang” adalah sebesar Rp. 350,625. Perhitungan biaya tetap dalam penelitian ini dihitung berdasarkan biaya penyusutan kandang, gudang, dan peralatan yang digunakan (rumus penyusutan menurut Prawirokusumo, 1990). Biaya variabel ialah biaya yang jumlahnya berubah kira-

kira sebanding dengan besarnya produksi. Biaya variabel usaha ternak itik PMP “Kelompok Masawang” sesuai hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel yang dikeluarkan usaha ternak itik PMP “Kelompok Masawang” berupa biaya pakan, obat-obatan, listrik, tenaga kerja, dan transportasi. Total biaya variabel sebesar Rp. 6,317,105,- per periode.

Penerimaan ialah jumlah uang yang diterima peternak dari hasil penjualan daging itik (Rp/ekor). Harga ternak itik per ekor Rp. 70,000,-. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjualan itik

pedaging "Kelompok Masawang" dengan jumlah 100 ekor itik, maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 7.000.000,- per periode.

**Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Ternak Itik PMP "Kelompok Masawang" per Periode**

No.	Jenis Biaya	Jumlah Unit	Satuan	Harga (Rp)	Biaya Variabel (Rp/Periode)
1.	Bibit	100	Ekor	12,500	1,250,000.00
2.	Pakan Fase Starter	65	Kg	8,000	967,949.00
3.	Pakan Fase Grower			7.433	752,764.00
4.	R0 (PK 100%)	4.32	Kg	6,865	690,147.00
5.	R1 (PK 90%+PF 10%)	4.22	Kg	6,298	621,246.00
6.	R2 (PK 80%+PF 20%)	4.19	Kg	8,000	967,949.00
7.	R3 (PK 70%+PF 30%)	4.11	Kg	7.433	752,764.00
8.	Obat-obatan & Vitamin	1		15,000	15,000.00
9.	Listrik 100 watt			25,000	50,000.00
10.	Tenaga Kerja (org)	2		300,000	1,200,000.00
11.	Transportasi			200,000	200,000.00
<b>Total</b>					<b>6,317,105.00</b>

Tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan adalah keuntungan. Menurut Prawirokusuma (1990), keuntungan adalah jumlah rupiah yang diperoleh dari pendapatan bersih suatu usaha. Keuntungan merupakan selisih antar penerimaan total dengan biaya (biaya tetap dan biaya tidak tetap), keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha akan semakin besar bila selisih antara nilai penerimaan dan nilai biaya semakin besar. Semakin besar keuntungan yang diterima, semakin layak suatu usaha peternakan dikembangkan (Soekartawi, 2002). Hasil

penelitian menunjukkan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan itik sebanyak 100 ekor per periode adalah sebesar Rp. 332,270,-. Hasil penelitian Ekowati *et al* (2005) menunjukkan usaha ternak itik menguntungkan untuk diusahakan dengan nilai profitabilitas 15,6%. Pendapatan usaha ternak itik sebesar Rp 2.567.125,58 per bulan (Budiharjo *et al*, 2009).

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan salah satu teknis analisis ekonomi yang berguna dalam hubungan biaya variabel (TVC) dan biaya tetap total

(TFC) terhadap output produksi atau ukuran-ukuran lain dalam aktifitas bisnis dan industri (Gaspersz, 2002). Analisis *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel didalam kegiatan perusahaan yakni biaya produksi, volume produksi dan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis BEP penerimaan diperoleh nilai 3,594,073. Artinya usaha ternak itik pedaging PMP mencapai pulang pokok pada saat usaha "Kelompok Masawang" memperoleh penerimaan sebesar RP. 3,594,073,-. Berdasarkan hasil analisis BEP volume diperoleh nilai BEPnya sebesar 51. Artinya usaha ternak itik pedaging PMP mencapai pulang pokok apabila memelihara itik sebanyak 51 ekor. Pemeliharaan ternak itik oleh anggota kelompok sebesar 100 ekor menunjukkan usaha ini memberikan keuntungan bagi mereka. Menurut Purnomo (2001), semakin besar jumlah populasi ternak itik milik petani maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar. Kondisi nilai BEP penerimaan dan volume dengan menggunakan rumus BEP menurut Riyanto (2001), sesuai dengan perhitungan atau analisis *Total Revenue* (TR) dan *Total Variabel Cost* (TVC).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa biaya produksi usaha

peternakan itik PMP yaitu Rp.6,667,730,- untuk pemeliharaan 100 ekor itik. Nilai BEP harga yaitu sebesar Rp.3,594,073,- dan BEP produksi sebesar 51, sehingga usaha yang ada memberikan keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa pakan organik perlu dimanfaatkan oleh petani peternak itik di Kecamatan Remboken agar biaya pakan dapat ditekan dan keuntungan yang diperoleh lebih tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atmadjaja. 2003. *Beternak Itik Hibrida Unggul*. Penebar Swadaya. Bandung.
- Budiharjo, K., D. Sumarjono., M. Handayani dan G. Siwi. 2009. *Studi Potensi ekonomi Usaha Ternak Itik di Kabupaten Tegal*. Prosiding Seminar Kabangkitan Nasional, 20 Mei 2009. p:572-580.
- Ekowati, T., E. Prasetyo dan H.Oxtovianto. 2005. *Manajemen Permodalan Pada anggota KTTI "Maju Jaya" Untuk Pengembangan Usaha ternak Itik di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Seminar Nasional Tehnologi Peternakan dan Veteriner, 2005.
- Gazpersz, V, 2002. *Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Kateran, P.P. 2002. Kebutuhan Gizi Itik Petelur dan Itik Pedaging. *Wartazoa* Vol 12 No 2 Tahun 2002. p:37-46
- Marzuki, S. 2005. Program Pengentasan Kemiskinan dengan Usaha Peternakan Itik di Kabupaten Magelang. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE. Yogyakarta.
- Purnomo, E. 2001. Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Anggota koperasi Ternak Itik Wirausaha di Kota Jakarta Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan, IPB, Bogor.
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Ed. IV Cet. VII. Penerbit BPFEE. Yogyakarta.
- Roesali, W., T. Ekowati., E. Prasetyo dan B.T. Eddy. 2005. Profil Agribisnis Telur Itik Pada Koperasi Sidodadi di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Unggas Lokal yang diselenggarakan oleh Fakultas Peternakan UNDIP pada 25 Agustus 2005 di Semarang.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekardano. 2009. Ekonomi Agribisnis Peternakan Teori dan Aplikasi. Akademi Pressindo.
- Wakhid, A. 2010. Buku Pintar Beternak dan Bisnis Itik. Agromedia, Jakarta.
- Windhayarti, S. 2010. Beternak Itik Tanpa Air. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.

